



**PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK USIA DINI DI KB BINA CITRA
CENDEKIA UNGARAN**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Fiqri Ana Cintia Putri

1201415012

**JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

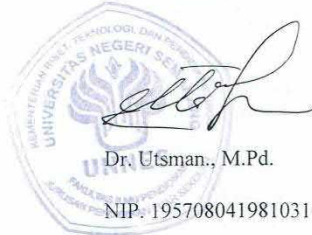
Skripsi berjudul “Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Agustus 2019

Mengetahui,


Ketua Jurusan



Dr. Utsman., M.Pd.
NIP. 195708041981031006

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd.
NIP. 195908211984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 11 September 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,



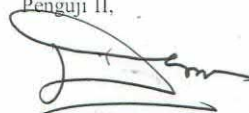
Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001

Penguji I,



Dr. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP.195601071986012001

Penguji II,



Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984031001

Dosen Pembimbing



Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd.
NIP. 195708041981031006

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa laporan skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran" dan semua isi laporan skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan meniru/menjiplak karya orang lain. Jika ada pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan skripsi saya kutip berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 27 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Fiqri Ana Cintia Putri

1201415012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Karakter seseorang memang tidak dapat dirubah, tetapi dapat diperbaiki. –Bong Chandra”

“To the world you maybe one person, but to one person you maybe the world.”

(Bagi dunia kau mungkin satu orang, tapi bagi satu orang kau mungkin dunianya).

PERSEMBAHAN :

1. Bapak, Ibu sebagai sumber utama kebahagiaan saya yang tak hentinya mendoakan, mendukung dan memberikan semangat.
2. Sahabat dekatku Afit Sari, Denti Dwi, Hutami Setya, Inda Zulfa, Ratri Kurnia, Sekar Anggayuh yang telah setia menemani perjalanan kuliah saya selama 4 tahun ini.
3. Keluarga besar ROA (rombel dua) PLS 2015
4. Teman-teman seperjuangan PLS 2015
5. Himpunan Mahasiswa 2016 dan 2017 yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga dalam berorganisasi.
6. Jurusanku Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

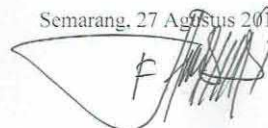
Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan Rahmat, Inayah , dan Hidayahnya, penulis dapat menyusun hingga menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “*Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran*” dengan lancar.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis bersyukur karena telah banyak pihak yang mendukung dan membantu penulis untuk menyelesaikan laporan skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Dr. Achmad Rifa’I RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
4. KB Bina Citra Cendekia yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian dan belajar hal yang baru.
5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. segala kemampuan dan pengalaman penulis. Dengan ini, penulis dengan senang hati jika ada saran untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Terima Kasih.

Semarang, 27 Agustus 2019



Fiqri Ana Cintia Putri

ABSTRAK

Fiqri Ana Cintia Putri 2019. "*Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr.Achmad Rifa'i RC, M.Pd.

Kata Kunci : Penyelenggaraan Program, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Bina Citra Cendekia menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk Mendeskripsikan Pengembangan Kurikulum di KB Bina Citra Cendekia Ungaran, (2) Untuk Mendeskripsikan Proses Pembelajaran di KB Bina Citra Cendekia Ungaran, (3) Untuk Mendeskripsikan Sarana yang digunakan di KB Bina Citra Cendekia Ungaran, (4) Untuk Mendeskripsikan Sistem Penilaian di KB Bina Citra Cendekia Ungaran, (5) Untuk Mendeskripsikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan KB Bina Citra Cendekia Ungaran, (6) Untuk Mendeskripsikan kendala/hambatan dan faktor pendorong Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Bina Citra Cendekia.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 2A Ungaran. Subyek penelitian meliputi, yaitu Kepala Sekolah KB Bina Citra Cendekia, 2 Pendidik Kelas KB A, 3 Orangtua Murid Kelas KB A, dan murid-murid kelas KB A. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian adalah didapatkannya data dan penjelasan mengenai Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Bina Citra Cendekia dari tahap pengembangan kurikulum yang menggunakan 2 kurikulum yaitu K13 dan kurikulum khusus, proses pembelajaran dengan 3 kegiatan sentra (olah tubuh, balok, dan bahan alam), sarana yang digunakan meliputi sarana indoor dan outdoor, menggunakan 2 sistem penilaian yaitu skala capaian perkembangan anak dan catatan anekdot, dan pendidik yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan.

Simpulan dari penelitian ini adalah Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Bina Citra Cendekia menggunakan dua kurikulum dan dua teknik penilaian, dalam proses pembelajaran sentra menggunakan sarana baik indoor maupun outdoor, pendidik di KB Bina Citra Cendekia mempunyai kualifikasi dan berkompentensi dibidangnya. Saran dari penelitian ini adalah 1) Penambahan alat-alat penunjang proses pembelajaran, 2) Penambahan pendidik dan tenaga kependidikan, 3) Orangtua harus berperan aktif mengikuti peraturan sekolah guna pembentukan perilaku anak, 4) Pendidik dan orangtua bekerja sama dalam memantau perkembangan dan perubahan perilaku anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
1.5. Penegasan Istilah.....	9
1.5.1. Pendidikan Karakter.....	9
1.5.2. Anak Usia Dini.....	10
1.5.3. Penyelenggaraan Program Paud.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Karakter	13
2.1.1. Pengertian Karakter	13
2.1.2. Nilai – nilai Karakter	16

2.2. Pendidikan Karakter.....	20
2.2.1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
2.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	22
2.2.3. Fungsi Pendidikan Karakter.....	24
2.2.4. Manfaat Pendidikan Karakter.....	25
2.3. Anak Usia Dini	28
2.3.1. Pengertian Anak Usia Dini.....	27
2.3.2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	30
2.4. Pendidikan Anak Usia Dini	32
2.4.1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	32
2.4.2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	35
2.4.3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	38
2.5. Penyelenggaraan Program Paud.....	39
2.5.1. Pengembangan Kurikulum.....	40
2.5.2. Proses Pembelajaran.....	41
2.5.3. Sarana Yang Digunakan.....	44
2.5.4. Sistem Penilaian	45
2.5.5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	50
2.6. Kelompok Bermain Bina Citra Cendekia Ungaran	51
2.7. Kerangka Berpikir.....	53
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	55
3.1. Metode Pendekatan Penelitian	55
3.2. Lokasi Penelitian.....	56
3.3. Fokus Penelitian.....	56
3.4. Subjek Penelitian	57
3.5. Sumber Data.....	58
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.7. Teknik Analisis Data.....	63
3.8. Teknik Keabsahan Data	67

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Hasil Penelitian	69
4.1.1. Gambaran Umum	69
4.1.1. Sejarah Kelompok Bermain Bina Citra Cendekia Ungaran.....	69
4.1.3. Visi dan Misi Kelompok Bermain Bina Citra Cendekia Ungaran	70
4.1.4. Tujuan Kelompok Bermain Bina Citra Cendekia Ungaran	70
4.1.5. Struktur Organisasi.....	71
4.1.6. Penyelenggaraan Program.....	73
4.1.6.1. Pengembangan Kurikulum.....	73
4.1.6.2. Proses Pembelajaran.....	78
4.1.6.3. Sarana Yang Digunakan.....	81
4.1.6.4. Sistem Penilaian	82
4.1.6.5. Pendidik.....	83
4.1.6.6. Kendala/Hambatan dan Faktor Pendukung.....	84
4.2. Pembahasan.....	87
4.2.1. Pengembangan Kurikulum.....	87
4.2.2. Proses Pembelajaran.....	89
4.2.3. Sarana Yang Digunakan.....	92
4.2.4. Sistem Penilaian	93
4.2.5. Pendidik.....	94
4.2.6. Kendala/Hambatan dan Faktor Pendukung.....	95
BAB 5 PENUTUP.....	97
5.1. Simpulan.....	97
5.2. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	18
Tabel 2 Contoh Catatan Anekdote.....	47
Tabel 3 Format Skala Capaian Perkembangan Harian Checklist Per Kelas.....	48
Tabel 4 Format Skala Capaian Perkembangan Harian Checklist Per Anak	49

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Komponen Karakter.....	16
Bagan 2 Kerangka Berfikir	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data	60
Gambar 2 Model Analisis Data Interaktif Menurut Miles dan Huberman....	64
Gambar 3 Subyek dan Informan Penelitian.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan	107
Lampiran 2 Surat Izin Observasi	108
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	111
Lampiran 4 Surat Balasan Izin Penelitian	112
Lampiran 5 Sarana Prasarana KB Bina Citra Cendekia	113
Lampiran 6 Data Siswa Kelompok Bermain Kelas A	114
Lampiran 7 Rencana Program Pembelajaran Mingguan	115
Lampiran 8 Rencana Program Pembelajaran Harian.....	116
Lampiran 9 Putaran Sentra KB Bina Citra Cendekia	122
Lampiran 10 Format Penilaian	123
Lampiran 11 Pedoman Obervasi	124
Lampiran 12 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	127
Lampiran 13 Pedoman Wawancara	129
Lampiran 14 Hasil Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 15 Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 16 Catatan Lapangan.....	196
Lampiran 17 Contoh Hasil Penilaian Belajar Anak	209
Lampiran 18 Hasil Dokumentasi	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu diadakan sejak dini, tujuannya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan beradab. Anak adalah generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita negara. Sebagai bagian dari sumber daya manusia maka dari itu anak harus dididik dan dibina agar memiliki karakter yang unggul. Karakter yang unggul dan baik dapat diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara maan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Maka dari itu kesimpulan dari pengertian pendidikan adalah suatu upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki keunggulan dalam berbagai aspek melalui pembelajaran tersistematis dan terencana. Proses pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidikan berjenjang seperti pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi saja. Seperti yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa di Indonesia

terdapat tiga jalur pendidikan yakni, pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang terselenggara dalam lingkup keluarga dan lingkungannya. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah (Abu dan Nur 2015: 97). Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah (Joko 2007: 9).

Konsep pendidikan nonformal menurut Sodiq tahun 2006 dalam pendidikan nonformal (PNF) bagi pengembangan sosial menjelaskan bahwa :

“Pendidikan nonformal mempunyai berbagai macam program. Pasal 26 ayat 3 menyebutkan macam-macam pendidikan nonformal sebagai berikut : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Berdasarkan jurnal diatas pendidikan nonformal mempunyai beragam program salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantoro dalam (Anita 2011:9) menyatakan pendidikan anak usia dini sebagai berikut : Pendidikan harus dilaksanakan dengan memberikan contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Sistem yang dipakai adalah sistem “among” yang berarti memberikan kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi

manusia yang merdeka secara batin, pikiran, dan tenaga, serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan beradab seperti yang telah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantoro diperlukan adanya pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Kondisi bangsa Indonesia sekarang ini semakin terpuruk tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak dan moral. Kondisi bangsa yang terpuruk ini terbawa oleh siswa ke sekolah. Banyak siswa yang melakukan perbuatan semacam perkelahian, anarkis, tawuran, pencurian dan lain-lain. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Tahun 2013 di dunia pendidikan sedang gencarnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 atau lebih dikenalnya yaitu K13. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter disekolah, baik tingkat pendidikan dasar, menengah dan umum bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini diselenggarakan untuk menekan perbuatan-perbuatan semacam itu yang terlebih dilakukan oleh pelajar.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibanding dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian istilah karakter berkaitan dengan *personality* (kepribadian seseorang). Dalam konteks Negara Kesatuan Republik (NKRI) pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki

beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sekedar membiasakan anak dalam berperilaku baik, tetapi untuk membentuk pikiran, dan perilaku yang baik. Hal itu sejalan dengan pendapat DeRoche (2009) dalam jurnal pendidikan anak (Slamet 2012) dengan judul *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini* mengungkapkan bahwa :

“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”

Berdasarkan kutipan diatas, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah dasar, menengah maupun umum, justru pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, tujuannya untuk membentuk anak dari usia dini agar mempunyai moral yang beradab dan berakhlak baik. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona (1992) dalam (Masnur 2013:75) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral, dan *moral action* (tindakan tentang moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan anak usia dini dipandang sangat perlu bahkan wajib diberikan kepada anak, agar mereka kelak menjadi manusia yang berpribadi dan bersusila.

Penjelasan pendidikan karakter sendiri dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter menyatakan bahwa :

“Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandani dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.”

Pendidikan karakter juga telah diselenggarakan di KB Bina Citra Cendekia Ungaran yang mempunyai tujuan (1) menanamkan nilai-nilai islam sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku mulia dan berbudi luhur, (2) melatih anak untuk berkreaitivitas dan bersosialisasi, (3) agar anak dapat tumbuh dan berkembang normal baik jasmani dan rohani. KB Bina Citra Cendekia (BCC) dibawah naungan Yayasan Qitos Nusa Mandiri merupakan salah satu tempat bermain dan belajar yang tepat bagi anak-anak usia PRA-TK di luar rumah. Dengan bergabung di KB Bina Citra Cendekia (BCC) anak-anak akan mendapatkan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai karakter masing-masing. Selain kebutuhan besar anak kita sediakan, bahwa kebutuhan utama anak adalah bermain, karena itu KB Bina Citra Cendekia (BCC) mengemas kurikulum dan menyajikannya kepada anak-anak dengan metode “Bermain Sambil Belajar dan Belajar Sambil Bermain”. Konsep yang disediakan dan ditawarkan adalah “Belajar Itu Asyik dan Menyenangkan”. KB Bina Citra Cendekia menekankan nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter anak yang meliputi kegiatan seperti membaca iqro’ dan juz amma, manasiq haji dan lain-lain, Tujuannya untuk menumbuhkan “Akhlq Mulia” anak. Hal ini terbukti dalam profil murid/lulusan

dari KB Bina Citra Cendekia (BCC) itu sendiri yang meliputi : (1) berakhlak mulia dalam keseharian anak, (2) terbiasa dan senang menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, maupun sholat, (3) mandiri dan kreatif dalam kegiatan sehari-hari anak (makan minum, memakai dan melepas baju/sepatu sendiri. Dan berlatih menjaga kebersihan diri/ke toilet sendiri), (4) terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulis, (5) memiliki ketrampilan motorik kasar dan halus. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran”***

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana Pengembangan Kurikulum dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?
- 1.2.2 Bagaimana Proses Pembelajaran dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?
- 1.2.3. Bagaimana Sarana yang digunakan dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?

- 1.2.4. Bagaimana Sistem Penilaian dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?
- 1.2.5. Bagaimana Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?
- 1.2.6. Bagaimana Kendala/hambatan dan Faktor Pendukung dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Pengembangan Kurikulum dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan Proses Pembelajaran dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.
- 1.3.3. Untuk mendeskripsikan Sarana yang digunakan dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.
- 1.3.4. Untuk mendeskripsikan Sistem Penilaian dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.

- 1.3.5. Untuk mendeskripsikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.
- 1.3.6. Untuk mendeskripsikan Kendala/hambatan dan Faktor Pendorong dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang nonformal, khususnya tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB Bina Citra Cendekia Ungaran.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1.4.2.1 Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan mampu menggambarkan tentang penyelenggaraan program pendidikan karakter bagi anak usia dini dari sudut pendidikan nonformal sebagai pembelajaran dalam mendidik anak menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak baik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengkajian teori yang sudah pernah ada.

1.4.2.2 Lembaga

Bagi lembaga-lembaga pendidikan nonformal diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dipakai sebagai rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter bagi anak usia dini di lembaga nonformal lainnya khususnya KB Bina Cita Cendekia, supaya bisa lebih baik lagi.

1.4.2.3 Penelitian Lanjutan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan untuk pelaksanaan penelitian lanjutan.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan kesalah pahaman atau salah tafsir agar pembaca bisa memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan-batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk melalui perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat dan kodratnya dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki seluruh individu dalam merespon situasi yang bermoral, yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti berperilaku baik, tolong-menolong, jujur, bertanggung

jawab, hormat dan saling menghargai antar sesama manusia, dan nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Wynne (1991) dalam (Mulayasa 2013: 3) menyatakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang artinya adalah “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

1.5.2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Montessori dalam (Mulyasa 2014: 20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan usia yang sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak mengalami penghambatan dalam perkembangannya. Sebagai contoh : jika masa peka anak untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Pada masa ini seluruh aspek perkembangan mempunyai peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Maka dari itu anak usia dini memerlukan didikan dan binaan dalam proses perkembangannya melalui pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh

kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

1.5.3. Penyelenggaraan Program Paud

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengkualifikasikan beberapa lingkup pendidikan berupa standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Dalam penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini menurut PP No 19 Tahun 2005 mempunyai beberapa kriteria yang harus dilaksanakan yaitu : Pengembangan Kurikulum, Proses Pembelajaran, Sarana Yang Digunakan, Sistem Penilaian, dan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

1.5.4. KB Bina Citra Cendekia

KB Bina Citra Cendekia (BCC) dibawah naungan Yayasan Qistos Nusa Madani merupakan salah satu tempat bermain dan belajar yang tepat bagi anak-anak usia pra-TK di luar rumah. Dengan bergabung di KB Bina Citra Cendekia (BCC) anak-anak akan mendapatkan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai karakter masing-masing.

KB Bina Citra Cendekia memiliki tujuan sebagai berikut : menanamkan nilai-nilai islam sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku mulia dan berbudi luhur, melatih anak untuk berkeaktivitas dan bersosialisasi, agar anak dapat tumbuh dan kembang normal baik jasmani/rohani. Adapun metode yang digunakan di KB Bina Citra Cendekia ini adalah metode “Bermain Sambil

Bermain dan Bermain Sambil Belajar”. Konsep yang disediakan dan ditawarkan adalah “Belajar Itu Asyik dan Menyenangkan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Karakter

2.1.1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap sesama, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. (Mulyasa 2013: 3)

Dalam konteks pemikiran Islam karakter erat kaitannya dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Secara terminologis para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda, menurut Endang Sumantri dalam (Amirulloh 2016: 28) menyatakan bahwa karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya atraktif; seseorang yang usual atau memiliki kepribadian eksentrik. Berbeda dengan pendapat Doni Koesoema (2007: 90), beliau memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri khas atau karakteristik, gaya, sifat seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Menurut Driyakara (2006: 488-494) dalam (Paul 2015: 28) menyamakan karakter dengan budi pekerti. Seseorang disebut mempunyai budi pekerti atau karakter bila ia mempunyai kebiasaan mengalahkan dorongan yang tidak baik dalam dirinya. Atau secara positif, orang mempunyai kebiasaan menjalankan dorongan yang baik.

Ada beberapa pengertian karakter, berikut ini adalah pengertian karakter dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (2011) dengan judul Mengapa Pendidikan Karakter? Sebagai berikut :

“Kata character berasal dari bahasa Yunani *chrassen*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian tersebut, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya.”

Sehubungan dengan jurnal diatas dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul *Pola Asuh Orangtua dan Impliasinya*, menyatakan bahwa :

“Ditinjau dari akar katanya, dalam Zaim Elmubarok (2008:102) berasal dari bahasa Latin “Karakter”, “kharassen” dan “kharax” yang memiliki makna “tool for marking”, “to engrave” dan “pointed stake”. Kemudian pada abad 14 di Perancis kata “character” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris “character” dan di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “ karakter”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.”

Sedangkan Winnie memahami dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam* bahwa karakter memiliki dua pengertian, yaitu :

“Pertama, ia menunjukkan bagaimana cara seseorang bertingkah laku. Menurutnya, jika seseorang bertingkah laku keji, tamak, tidak jujur, rakus maka orang tersebut dikategorikan berkarakter buruk. Sedangkan, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, bertanggung jawab tentulah seseorang tersebut dikategorikan berkarakter mulia.”

Karakter berkaitan dengan moral dan sifat baik yang ada pada setiap individu. Berdasarkan jurnal internasional Mehmet, dkk (2013) dengan judul

Secondary School Teacher's Beliefs On Character Education Competency

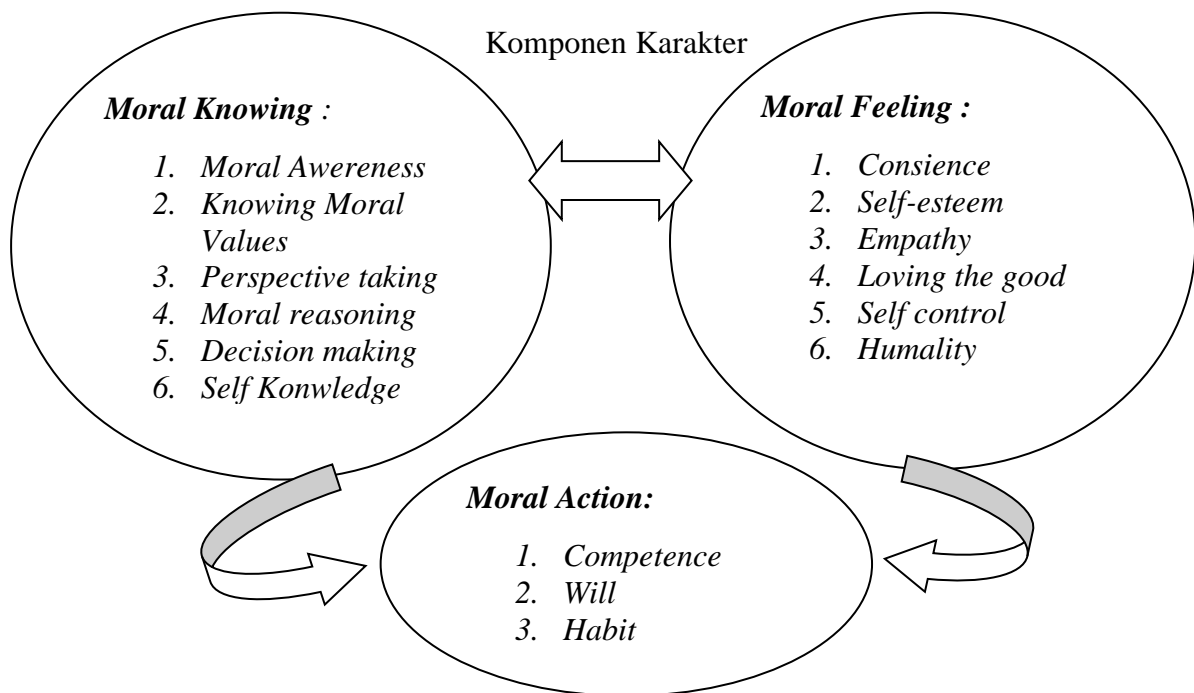
menurut (Eksi 2003: 79) menyatakan bahwa :

“The concept of character, which is an abstract notion in itself, is defined as the sum of features and qualities that distinguish someone or something from the others; personal attitudes and good qualities. Character can be acquired later in life.”

Perbedaan sifat maupun karakter seseorang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan. Karakter seseorang dapat diseleraskan melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter.

Lickona (1992) dalam (Mulyasa 2013: 4) menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan tentang moral). *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control dan humality*, sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 2.1.1



Berdasarkan beberapa pengertian karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, watak, gaya, akhlak mulia yang ada pada diri seseorang sebagai ciri khas untuk membedakan kepribadian individu dengan individu lain. Karakter setiap individu dapat dibentuk sejak dini melalui pendidikan informal oleh keluarga. Dalam pendidikan nonformal juga terdapat satu lembaga yang berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam sebuah kelompok dan media pengontrol untuk tumbuh kembangnya, dan pembentukan karakternya yaitu Paud/KB/TK.

2.1.2. Nilai-nilai Karakter

Membahas karakter juga membahas istilah yang berkaitan seperti nilai, sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan Kurniawan Hindarsih (2013: 24) yang mengutip makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai adalah sifat

atau hal penting yang berguna bagi manusia dan berlaku umum di masyarakat. Sikap adalah kecenderungan perbuatan yang merupakan reaksi penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pendirian atau keyakinan. Sedangkan, perilaku adalah tindakan atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan, masalah, atau lingkungan.

Dalam jurnal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kelompok Bermain “Tunas Bangsa” Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar Grobogan Kabupaten Grobogan)* menjelaskan tentang dasar pendidikan karakter menurut Erick Erikson (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa :

“Dalam teorinya mengembangkan lima tahapan psikososial. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut: a) kepercayaan dan ketidakpercayaan (tahun pertama kehidupan); b) otonomi dengan rasa malu dan keraguan (1-3 tahun); c) Prakarsa dan rasa bersalah (3-6 tahun); d) tekun dan rendah diri (awal-awal sekolah dasar/6-8 tahun; e) identitas dan kebingungan identitas (masa-masa remaja).”

Nilai-nilai dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kehidupan individu, masyarakat, dan negara selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Ketiga, Budaya. Nilai budaya ini didasarkan pada pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut, kehidupan masyarakat mengharuskan budaya

menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.”

Berdasarkan keempat sumber nilai-nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1.2 berikut :

Tabel 2.1.2

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbuatan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

6	Kreatif	Berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, negara, dan Tuhan YME

Sumber. Kemendiknas yang tertuang dalam buku Pendidikan Karakter :
Konsep&Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah,
Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Syamsul, 2014: 41-42)

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter di atas dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan.

Melengkapi uraian di atas, Megawani pencetus pendidikan karakter di Indonesia dalam (Mulyasa 2013: 5) telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu antara lain : 1) Cinta Allah dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Amanah, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleran dan cinta damai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter merupakan nilai yang identik dengan moral, kebiasaan atau budi pekerti seseorang.

2.2. Pendidikan Karakter

2.2.1. Pengertian Pendidikan Karakter

“Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak didik” (Ki Hajar Dewantara). Pengertian pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik dari keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan seluruh warga masyarakat. (Masnur 2013: 52).

Menurut Ratna Megawangi (2005: 5) dalam Amirulloh (2013: 12) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Lain lagi dengan pendapat Ahmad Amin (1980: 62) dalam Suyadi (2013: 6) mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter yakni kehendak merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Pendidikan karakter merupakan suatu program atau usaha untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang baik dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pendapat (Dirjen Dikti dalam Barnawi dan M. Arifin, 2012: 24) dalam jurnal *scholaria* dengan judul *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar)* menjelaskan bahwa :

“Pendidikan karakter sebuah upaya yang tersistematis untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mengimplementasikan nilai-nilai sehingga mewujudkan peserta didik sebagai insan yang kamil, yang terdiri dari 18 nilai-nilai karakter”

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai moral yang akan dibangun atau dibentuk pada seseorang dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan jurnal internasional Pane dan Patriana (2015) dengan judul *The Significance of Environment Contents in Character Education for Quality Education for Quality of Life* menjelaskan bahwa :

“However, character education limited to moral knowing is not adequate. It needs to proceed to moral feeling, which includes: conscience, confidence, empathy, kindness, self control, and humility. It further goes to the most important stage, which is moral action. It is critical because at this stage the driving motives of a person for good behaviors can be seen from his competence, desire, and habit performances. The construction of the three intertwined moral components is the requirement of the character education implementation in developing the student’ moral intelligence”.

Namun pendidikan karakter yang terbatas pada pengetahuan moral kurang memadai. Hal tersebut perlu dilanjutkan ke perasaan moral, yang meliputi empati, nurani, percaya diri, kebaikan. Selanjutnya ke tahap yang terpenting yaitu tindakan moral. Hal ini penting karena tahap ini merupakan aksi seseorang untuk melakukan perilaku baik. Pembangunan tiga komponen moral yang saling berkaitan ini adalah persyaratan penerapan pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah ajaran untuk membentuk sifat, kebiasaan, budi pekerti, dan cara berpikir seseorang menjadi lebih mulia. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mandiri dalam meningkatkan pengetahuannya dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia di dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembelajaran pendidikan karakter pertama kali dilakukan di keluarga. Dalam (Agus Wibowo 2012: 111) Tugas orang tua memberikan fasilitas dan membantu proses perkembangan anaknya hingga mencapai kedewasaan. Jika anak hanya dididik dengan sistem ganjaran (hadiah dan hukuman) tidak

mendapatkan kesempatan ego yang kuat, maka anak akan berfikir dan bertindak sesuai dengan norma tanpa mengetahui maksudnya. Sebaliknya, anak yang orangtuanya mengajak untuk berpikir, selalu menerangkan mengapa sesuatu itu diperintahkan atau dilarang, yang memerintah dan menegur perbuatan anaknya dengan terlebih dahulu menanyakan motivasinya, maka anak tersebut dapat mengembangkan ego yang kuat dan super ego yang sehat. Maka sudah semestinya orangtua membimbing anak agar memiliki kesadaran moral dan sikap moral yang dewasa.

Tujuan penting pendidikan karakter dalam (Amirulloh Syarbini 2014: 43) adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan pada satuan pendidikan anak usia dini dalam (Arismantoro 2008: 51) bertujuan pemberian kasih sayang dari guru terhadap anak didik akan tumbuh dan berkembang karakter terpuji dan akhlak mulia, karena mereka telah disodori perilaku yang dapat diteladani yang mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan.

Sejalan dengan pengertian tujuan pendidikan kaakter diatas, jurnal internasional Education and Practice dengan judul *Using Storybooks as a Character Education Tools* menyatakan bahwa :

“The purpose of character education is raising children ad insightful, caring, high-minded, righteous people and individuals who use their best capacity to do their best, and who understand the purpose of life (Acat and Aslan, 2011; Lake, 2011). It also helps children to get to know and desire for the good and engaged in good actions eventually (Karatay, 2011).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya, yaitu nilai-nilai atau tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

2.2.3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dijelaskan dalam (Paul Suparno 2015: 64) yang berfungsi untuk membentuk anak muda menyadari dan juga berlaku menurut kesadarannya sebagai manusia yang lebih utuh.

Fungsi pendidikan karakter hampir sama dengan tujuannya seperti penjelasan dalam (Doni Koesoema 2007: 134) bahwasanya semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi mahluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Setelah melihat maksud dan tujuan dalam rangkuman di atas, dapat dikatakan pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk menjadi manusiawi berarti semakin pula menjadi manusia yang mampu berelasi dengan lingkungan sesuai dengan jati dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab. Hal tersebut diurai dari fungsi pendidikan karakter, yang meliputi :

2.2.3.1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.

2.2.3.2. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2.3.4. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri saat ini sudah mulai banyak diterapkan. Tidak hanya pada institusi pendidikan, namun juga pada perusahaan perkantoran, dalam bentuk outing ataupun outbound. Apa saja manfaat pendidikan karakter ini? Berikut adalah beberapa diantaranya :

2.3.4.1. Membentuk karakter individu

Yang namanya pendidikan karakter, tentu saja tujuan dan juga manfaat utamanya adalah untuk membentuk karakter dari diri individu. Karakter merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri individu, dan cenderung menetap. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter, maka kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang baik dan juga berguna bagi sesamanya akan terbentuk. Maka dari itu, beberapa pendidikan karakter sangat baik dilakukan kepada para remaja remaja.

2.3.4.2. Membuat individu menjadi lebih menghargai sesama

Seseorang yang berkarakter kuat akan lebih dapat untuk menghargai sesamanya. Kalaupun memang seseorang kurang dapat menghargai sesamanya, dengan adanya pendidikan karakter yang intensif. Tentu saja kemampuan seseorang atau individu untuk menghargai sesamanya manusia akan menjadi lebih meningkat.

2.3.4.3. Menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan juga lebih baik

Karakter yang kuat akan membuat seseorang menjadi teguh dan kokoh dalam hidupnya. Hal ini akan sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena dengan adanya keteguhan ini, akan diikuti dengan integritas tinggi dari individu. Integritas inilah yang penting untuk dibentuk dalam pendidikan karakter, sehingga dengan adanya integritas yang tinggi. Maka seseorang akan mampu untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan menjunjung tinggi nilai integritas bagi bangsa dan juga negaranya.

2.3.4.4. Melatih mental dan juga moral dari peserta didik

Manfaat pendidikan karakter sejak dini, selain mampu untuk menciptakan dan menguatkan karakter seseorang, juga bermanfaat untuk meningkatkan serta melatih mental dan juga moral dari para peserta pendidikan karakter. Hal ini akan mencegah terjadinya kondisi mental individu yang bermental tempe dan juga mental malas serta moral yang buruk. Dengan meningkatnya kondisi mental dan juga moral individu, maka hal ini akan menciptakan suasana yang kondusif dan dapat mencegah terjadinya perpecahan.

2.3.4.5. Agar tidak terjadi kebingungan akan identitas terutama pada remaja

Remaja merupakan “sasaran empuk” dari kebingungan identitas. Karena memang salah satu tugas perkembangan dari remaja adalah untuk mencari identitas. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh kaum remaja terutama karena, manfaatnya yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kebingungan pada remaja dalam menemukan identitas atau jati dirinya.

2.3.4.6. Agar dapat mengetahui dan memahami karakter diri masing-masing

Berbicara soal jati diri, tidak hanya pada remaja, namun ada juga orang dewasa yang mungkin belum bisa menemukan jati dirinya. Dengan adanya pendidikan karakter, mereka akan lebih mudah menyadari dan juga mengetahui karakter dari diri masing-masing.

2.3.4.7. Menyalurkan hal-hal yang penting sesuai dengan karakter yang dimilikinya

Pendidikan karakter memiliki banyak manfaat. Selain dapat meningkatkan kemampuan mental dan juga moral dari individu, manfaat pendidikan karakter bagi generasi muda juga dapat membantu untuk menyalurkan minat. Hal ini dapat menggunakan karakter yang sudah mereka miliki dan mereka sadari untuk hal yang penting dan bermanfaat. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi orang lain.

2.3.4.8. Menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan

Seiring dengan meningkatnya moral dan kemampuan berpikir dari individu melalui pendidikan karakter, maka hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan berpikir individu. terutama dalam mengambil keputusan, dengan menempuh pendidikan karakter. Maka seseorang akan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga tidak merugikan diri sendiri dan juga merugikan orang lain.

2.3.4.9. Mampu bekerja sama dengan baik

Pendidikan karakter juga melatih seseorang untuk dapat bekerja sama dengan baik, sehingga hal ini juga akan membuat seseorang menjadi lebih mudah dalam bergaul dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

2.3.4.10. Meningkatkan kualitas problem solving individu

Pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan karakter, dan juga pemahaman mengenai moral, mental dan juga bijaksana akan membuat seseorang yang sudah menempuk pendidikan karakter, setidaknya dapat meningkatkan kualitas mereka dalam hal pemecahan masalah atau problem solving. Hal ini erat kaitannya dengan cara berpikir yang lebih baik dan juga pemanfaatan karakter dari diri individu dalam memecahkan masalah.

2.3. Anak Usia Dini

2.3.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Mulyasa 2014: 20).

Pendapat John Locke dengan teori tabularasanya tertuang dalam Muhibbudin (2016) yang menganggap bahwa :

“Anak dilahirkan merujuk pada pandangan epistemology yang berarti bahwa seorang anak yang lahir itu seperti “kertas kosong” tanpa isi mental bawaan. Seluruh sumber pengetahuan nantinya akan diporeleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman”.

Demikian dalam *journal of nonformal education and community empowerment* dengan judul *Peranan Orangtua Dalam Memfasilitasi Minat Belajar Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Handayani Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)* menyebutkan bahwa :

“Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pertumbuhan manusia, bagi perkembangannya di masa mendatang.”

Secara umum anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan *The Golden Age* (masa keemasan), pada masa inilah seluruh aspek perkembangan mempunyai peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Tahap awal perkembangan janin sangat penting dalam pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya setelah lahir terjadi proses eliminasi sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel. Dalam hal ini terdapat dua hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam pembentukan kecerdasan otak, yaitu : makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi yang positif dan kondusif.

Sedangkan dalam *Journal of Education and e-Learning Research* (2018) dengan judul *Developing Evidence-Informed Early Childhood Intervention E-Learning Lessons, Performance Checklist and Practice Guides* menjelaskan tahap-tahap perkembangan dalam pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

“Early childhood intervention (ECI) refers to the learning activities, experiences, and opportunities used with young children birth to 6-years-of-age with or without development disabilities or delays and their families.”

Sedangkan perkembangan anak usia dini penjelasannya tertuang dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* dengan judul *Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal* menyatakan bahwa:

“Pada usia dini anak mengalami perkembangan otak yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai anak usia dini yang sudah dijelaskan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah individu yang terlahir tanpa isi (pengetahuan) yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda sesuai dengan tahapan usianya.

2.3.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Fase-fase perkembangan anak usia dini sejatiya dimulai dari lahir sampai usia 8 tahun, sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam jurnal harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni dengan judul *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Alih Budaya* menyatakan bahwa :

“Perkembangan anak dapat terbagi menjadi lima fase yaitu fase orok, fase bayi, fase prasekolah (usia Taman Kanak-kanak), fase anak sekolah (usia anak sekolah dasar), dan fase remaja. Salah satu fase yang berlangsung dalam kehidupan manusia adalah tahap pra sekolah yang berlangsung sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet learning). Pada masa usia prasekolah ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berada pada keadaan perubahan yang sangat cepat, baik dalam kemampuan fisik, bahasa kecerdasan, emosi, sosial, dan kepribadian.”

Tumbuh kembang anak usia dini meliputi beberapa aspek salah satunya aspek fisik, sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa :

“Terkait dengan perkembangan fisik pada anak usia dini tersebut, Kuhlen&Thompson dalam (Wiyani, 2014) mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem

syaraf yang sangat berpengaruh pada aspek perkembangan kognitif dan emosinya, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoriknya, (3) kelenjar endogrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru, dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.”

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun) dengan karakteristik masing-masing, sebagai berikut (Isjoni, 2011) dalam Mulyasa (2014: 22-23)

2.3.2.1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang luar biasa. Berbagai karakteristik anak usia bayi sebagai berikut :

- a. Ketrampilan motorik mulai dipelajari seperti merangkak, berguling, duduk, berdiri.
- b. Menggunakan ketrampilan pancaindra seperti melihat, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial.

2.3.2.2.Usia 2-3 tahun

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya seperti mulai memainkan benda-benda yang ada disekitarnya.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan bahasa seperti berceloteh, mengucapkan satu atau dua kata yang belum jelas.
- c. Mulai mengembangkan perasaan emosinya.

2.3.2.3. Usia 4-6 tahun

- a. Perkembangan fisik terutama pengembangan otot kecil dan besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari.

- b. Anak sudah mampu meniru dan mengulang pembicaraan.
- c. Rasa ingin tahu anak yang luar biasa, seperti sering menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

2.4. Pendidikan Anak Usia Dini

2.4.1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (Paud) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia nol sampai enam tahun. Hal tersebut merupakan upaya untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas yang siap melalui rintangan di era globalisasi.

Pengertian pendidikan anak usia dini tercantum dalam (Mulyasa 2014: 43) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Pengertian pendidikan anak usia dini secara institusional dalam (Suyadi dan Maulida 2013: 18) pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangannya, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jaman (multiple intelligences) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Deskripsi mengenai Paud dalam (Mursid. 2015: 16) sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan anak usia dini (Paud) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan yang bertujuan memfasilitasi anak didik dalam tumbuh kembangnya. Hal ini sejalan dengan (Titin, dkk. 2016) dalam jurnal pedagogia menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan dan kepribadian anak”.

Sedangkan pengertian pendidikan anak usia dini menurut (Amirul dan Mediana. 2017) dalam jurnal nonformal of education dengan judul *Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pemula di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo* menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Hal ini berarti bahwa setiap program yang terkait dengan pembelajaran anak usia dini perlu mendapat perhatian.”

Definisi mengenai Paud dalam journal nonformal of education dengan judul *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain “Mekar Setia Budi” Di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang* menyatakan bahwa :

“Paud merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Sedangkan dalam jurnal internasional dengan judul *Early Childhood Education and Care* menyatakan bahwa :

“Federal funding for early childhood education and care promotes three overarching policy goals : 1) increasing children’s access to services, 2) raising the quality of early childhood programs, and 3) fostering greater coordination among the many providers-public schools, center-based child care, home-based child care, Head Start, and more-of early childhood services.”

Pembinaan yang ditujukan sejak anak usia 0-6 tahun yang dilakukann sesuai dengan tahap perkembangannya, sehubungan dengan jurnal nonformal of education and community empowerment dengan judul *Model Solusi dan Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk Program Parenting Education* menyatakan bahwa :

“Upaya pembinaan yang ditujukan sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat vital untuk pendidikan selajutnya hal ini sehubungan dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Persepsi dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga Paud Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini*

(*Studi Pada Orang Tua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang*) yang menyatakan bahwa :

“Usia dini juga disebut usia “Golden Age” atau usia emas karena perkembangannya yang luar biasa. Ini berarti pendidikan pada usia dini merupakan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka. Namun, karena beberapa faktor tidak semua anak usia dini dapat memperoleh kesempatan untuk merasakan pendidikan tersebut, meski sebenarnya itu adalah hak mereka.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun dalam pengembangan tumbuh dan kembangnya sesuai dengan tahapan usianya.

2.4.2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan Paud dalam (Mursid 2016: 16-18) yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini secara khusus yang ingin dicapai, antara lain :

2.4.2.1. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.

2.4.2.2. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.

2.4.2.3. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.

2.4.2.4. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.

2.4.2.5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dan kanak-kanak.

Tujuan Paud secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup sehingga akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan Paud bertujuan, antara lain:

2.4.2.1. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh : pendidik mengenalkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk selain manusia, seperti binatang dan tumbuhan yang semua itu harus disayangi.

2.4.2.2. Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (pancaindra). Contoh: menari, bermain bola, menulis atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan fisik.

2.4.2.3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya dan menjawab isi tema yang diberikan.

2.4.2.4. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.

2.4.2.5. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai music, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Selain itu, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) adalah:

2.4.2.1. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki optimalisasi di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa nanti.

2.4.2.2. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

2.4.2.3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat)

2.4.2.4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Adapun tujuan bimbingan anak usia dini secara umum ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial emosional dan kepribadian anak yang diperlukan dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya. (Ihsana 2015: 37)

2.4.3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa fungsi pendidikan anak usia dini dalam (Mursid 2015: 18-20) diperhatikan dapat dijelaskan diantaranya sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: field trip ke kebun binatang, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara, panas dan dingin, (3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang, (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa, (5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak, (6) Memberikan stimulus kultural pada anak.

Fungsi lainnya yang perlu diperhatikan, yakni penyiapan bahan perumusan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini: penyiapan bahan perumusan standar, criteria, pedoman, dan prosedur di bidang pendidikan anak usia dini; pemberian bimbingan teknik dan evaluasi di bidang pendidikan; pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan urusan ketatausahaan Direktorat (Direktorat Paud, 2000: 6).

Selain itu, fungsi Paud lain yang penting untuk diperhatikan adalah: (1) sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik atau motorik dan fungsi indrawi anak; (2) memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama; (3) stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Dari berbagai fungsi tersebut, dapat terlihat bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulus kultural kepada anak. Pendidikan anak usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi kultural tersebut.

2.5. Penyelenggaraan Program Paud

Penyelenggaraan Program Pendidikan tak lepas dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP No 19 Tahun 2005 berisikan tentang Lingkup, Fungsi dan Tujuan, lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam penyelenggaraan Program Paud mempunyai beberapa aspek, aspek tersebut harus dipenuhi, tujuannya untuk mensukseskan program Paud, yang meliputi:

2.5.1. Pengembangan Kurikulum

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum Paud disebut kurikulum 2013 yang dirancang dengan beberapa aspek sebagai berikut:

2.5.1.1. Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi :

- a. *Nilai agama dan moral.* Mencakup perwujudan suasana belajar untuk perkembangan perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
- b. *Fisik-motorik.* Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- c. *Kognitif.* Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.
- d. *Bahasa.* Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
- e. *Sosial-emosional.* Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan ketrampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
- f. *Seni.* Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi dalam konteks bermain.

Yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

2.5.1.2. Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.

2.5.1.3. Menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak.

2.5.1.4. Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

2.5.2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik terpadu di Paud.

Dalam *journal of nonformal education and community empowerment* dengan judul *Penyelenggaraan Paud Berbasis Pendidikan Al-Qur'an (Studi Pada Paud-TPQ Nurul Huda di Jalan Pancursari IV Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang*, menjelaskan beberapa materi kegiatan dalam Paud sebagai berikut :

“Materi kegiatan dalam Paud dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, ketrampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran, dan sifat lainnya. Jika pelaksanaan Paud dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan selanjutnya juga akan baik.”

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

2.5.2.1. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan Pembukaan dilakukan untuk menyiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan dengan pembahasan sub tema atau sub-sub tema yang akan dilaksanakan. Beberapa

kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berbaris, mengucapkan salam, berdoa, dan bercerita atau berbagi pengalaman.

2.5.2.2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan ketrampilan. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

a. Mengamati

Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek di antaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, dan meraba.

b. Menanya

Anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah diamati maupun hal-hal lain yang ingin diketahui.

c. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya: dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari berbagai

d. Menalar

Menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.

2.5.2.3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat pemengangan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah:

- a. Membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan.
- b. Nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik.
- c. Refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- d. Membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan.
- e. Menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Sehubungan dengan penjelasan proses pembelajaran diatas, Jurnal nonformal of education and community empowerment dengan judul *Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang* menjelaskan tentang tujuan dari pembelajaran yang dinyatakan sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran menurut Rifai (2009), mencakup komponen-komponen sistem yang meliputi pendidik, partisipan/peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Semua komponen tersebut saling berinteraksi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.”

2.5.3. Sarana Yang Digunakan

Pasal 42 PP No 19 Tahun 2005 berbunyi: “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”.

Sedangkan dalam jurnal *Cerdas Sifa Pendidikan* dengan judul *Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP)* menjelaskan pengertian sarana prasarana sebagai berikut :

“Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Secara Etimologi (bahasa) Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya : lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang ds. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium.”

Keberadaan sarana pendidikan dijelaskan dalam jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan dengan judul *Manajemen Sarana dan Prasarana Di SMKN 1 Kasihan Bantul* yang menyatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang keberadaannya sangat mutlak dalam proses pendidikan.”

Dalam layanan pendidikan anak usia dini harus mempunyai sarana permainan berupa alat permainan edukatif, alat permainan tersebut berupa alat permainan gerak fisik, musik, dsb. Sehubungan dengan pernyataan tersebut

dalam jurnal dengan judul *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif* menyatakan bahwa :

“a) Alat Permainan Tradisional. Alat permainan edukatif tradisional ini cenderung memiliki banyak manfaat, selain sederhana dalam desain, serba guna, aman, tahan lama dan merangsang atau menstimulasi otak anak, permainan edukatif dengan menggunakan alat tradisional lebih murah dan tidak menjadikan anak anti sosial, karena pada umumnya permainan dengan alat-alat ini melibatkan dua anak atau lebih. Contoh alat permainan edukatif tradisional : catur, halma, congklak, dsb. b) Alat Permainan Elektronik atau Modern. Pola permainan modern cenderung seperti kebanyakan pola pendidikan formal anak yang mengharuskan mereka duduk terkurung dalam kamar berjam-jam. Berbagai model alat permainan ini seperti; video game, computer, nitendo, maupun tamiya merupakan alat permainan edukatif yang sangat menarik. Anak-anak usia dini sudah banyak yang dapat mengoperasikan hanya dengan memencet tobol-tombol game, maupun remot control yang melengkapi alat permainan ini.”

2.5.4.Sistem Penilaian

Pengertian penilaian dalam jurnal pendidikan guru Raudlatul Athfal dengan judul *Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud* menjelaskan bahwa :

“Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses membentuk nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, yang kurang, ukuran itulah yang dinamakan kriteria.”

Kurikulum 2013 Paud sistem penilaian harian menggunakan tiga teknik yaitu catatan hasil karya, catatan anekdot dan skala capaian perkembangan. Sejalan dengan pernyataan tersebut dalam jurnal *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* dengan judul *Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa:

“Tenaga pengajar harus melakukan penilaian menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik dan bermakna baik bagi guru, orang tua, anak didik maupun pihak lain yang memerlukan.”

Adapun tiga teknik peniaian dalam pendidikan anak usai dini sebagai berikut penjelasannya:

2.5.4.1. Teknik penilaian Catatan Hasil Karya Anak Paud

Ada 5 hal yang harus diperhatikan dalam membuat hasil karya anak Paud yaitu sebagai berikut:

- a. Tuliskan nama dan tanggal hasil karya tersebut dibuat. Data ini diperlukan untuk melihat perkembangan hasil karya yang dibuat anak di waktu sebelumnya.
- b. Tanyakan kepada anak tentang hasil karya yang dibuatnya tanpa asumsi guru.
- c. Tuliskan semua yang dikatakan oleh anak untuk mengkonfirmasi hasil karya yang dibuatnya agar tidak salah saat guru membuat interpretasi karya tersebut.
- d. Catatan dan hasil karya anak disimpan dalam portofolio dan akan dianalisa dalam penilaian bulanan. Hasil karya yang dianalisa adalah hasil karya yang terbaik (menunjukkan tingkat perkembangan tertinggi) yang diraih anak. Hasil karya tersebut bisa yang paling akhir atau dapat pula yang ditengah bulan.
- e. Perhatikan apa yang sudah dibuat oleh anak dengan teliti, hubungkan dengan indikator pada KD. Semakin guru melihat dengan rinci maka akan lebih banyak informasi yang didapatkan guru dari hasil karya anak tersebut.

2.5.4.2. Teknik penilaian Catatan Anekdote Paud

Catatan anekdot digunakan untuk mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan anak selama melakukan

kegiatan setiap harinya. Hal-hal pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi:

1. Nama anak yang dicatat perkembangannya.
2. Kegiatan main atau pengalaman belajar yang diikuti anak.
3. Perilaku, termasuk ucapan yang disampaikan anak selama berkegiatan.

Catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara obyektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subyektif dari guru. Catatan dalam catatan anekdot lebih berupa jurnal kegiatan anak lebih baik bila disertai foto kegiatan yang dilakukan setiap anak.

Tabel 2.5.4.2.

Contoh Catatan Anekdote Paud

Usia / Kelas :.....

Tanggal :.....

Nama Guru :.....

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Rosa	Halaman Sekolah	Pk 7.30	Rosa turun dari boncengan sepeda motor ayahnya, kakinya menghentak-hentak ke lantai sambil menangis dan berteriak.
Dona	Taman Bermain	Pk 7.40	Dona mengambil bola besar, melempar ke ring bola, mengambilnya, dan melemparkannya kembali berulang-ulang.
Aisyah	Ruang Makan	Pk 8.00	Aisyah membuka bekalnya. Ada nasi dengan sayur kacang panjang dan telur. Aisyah menutup kotak bekalnya yang masih berisi sayur kacang panjang, ditinggalkan di kotak bekalnya.

Sumber Paud JATENG TERPADU

2.5.4.3. Teknik Penilaian Checklist Skala Capaian Perkembangan Paud

Checklist skala capaian perkembangan atau *rating scale* adalah checklist yang diturunkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat indikator pencapaian perkembangan anak yang sudah ditetapkan sebelumnya dan indikator tersebut sudah tercantum dalam RPPH. Contoh Checklist Skala Capaian Perkembangan :

Tabel 2.5.4.3.

Format Skala Capaian Perkembangan Harian

Contoh ceklis per kelas

Kelompok:..... Tanggal:.....

No	Indikator Penilaian	Dona	Ida	Nia	Adi	Dst..
1	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	BSH				
2	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	MB				
3	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi	MB				
4	Menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsi anggota tubuh	BSH				
5	Terbiasa merawat diri sesuai dengan tata caranya	MB				
6	Terbiasa berperilaku ramah	BSH				
7	Terbiasa mengikuti aturan	MB				
8	Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning)	MB				
9	Menjawab pertanyaan terkait cerita yang dibacakan	BSH				
10	Menyanyikan lagu	BSH				

Contoh Ceklis Per Anak

Nama : Dona

Kelompok : TK A

Minggu : I

Bulan : Sep 2015

No	Indikator Penilaian	Tanggal				
	
1	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	BSH				
2	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	MB				
3	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi	MB				
4	Menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsi anggota tubuh	BSH				
5	Terbiasa merawat diri sesuai dengan tata caranya	MB				
6	Terbiasa berlaku ramah	BSH				
7	Terbiasa mengikuti aturan	MB				
8	Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning)	BB				
9	Menjawab pertanyaan terkait cerita yang dibicarakan	BSH				
10	Menyanyikan lagi "Aku Ciptaan Tuhan"	BSH				

Ket :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai Berkembang
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4. BSB : Berkembang Sangat Baik

Sumber: Paud JATENG TERPADU. 3 Teknik Penilaian Paud Kurikulum 2013

2.5.5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

2.5.5.1. Pendidik

Pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan orang yang bertanggung jawab atas semua yang bersangkutan dengan pembelajaran Paud, sehubungan dengan pengertian diatas, jurnal pendidikan anak dengan judul Peran Pendidik Paud dalam Membangun Karakter Anak menyatakan bahwa :

“Pendidik Paud merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada Paud mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan diatasnya. Hal ini dikarenakan Paud merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.”

Menjadi pendidik Paud harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang diharuskan sebagai pendidik Paud, kualifikasi dan kompetensi yang ada penjelasannya sebagai berikut :

a. Kualifikasi

Menurut PP No 19 Tahun 2005 Pasal 28 “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)

- Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan
- Sertifikat profesi guru untuk Paud

b. Kompetensi

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- Kompetensi pedagogik
- Kompetensi kepribadian
- Kompetensi professional, dan
- Kompetensi sosial

Kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

2.5.5.2. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan pada TK/RA atau bentuk lain sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala TK/RA dan tenaga kebersihan TK/RA.

2.6. Kelompok Bermain Bina Citra Cendekia Ungaran

2.6.1. KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran

Kelompok Bermain dan TK Bina Citra Cendekia (BCC) beralamat di jalan K.H. Hasyim Asy'ari No. 2A Ungaran, Jawa Tengah. Kelompok Bermain dan TK Bina Citra Cendekia (BCC) dibawah naungan Yayasan Qistos Nusa Madani yang merupakan salah satu tempat bermain dan belajar yang tepat bagi anak-anak usia pra-TK di luar rumah. Dengan bergabung di Kelompok Bermain dan TK Bina

Citra Cendekia (BCC) anak-anak akan mendapatkan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai karakter masing-masing.

2.6.2. Tujuan KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran

2.6.2.1. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku mulia dan berbudi luhur.

2.6.2.2. Melatih anak untuk berkeaktivitas dan ber-sosialisasi.

2.6.2.3. Agar anak dapat tumbuh dan kembang normal baik/ jasmani maupun rohani.

2.6.3 Kurikulum KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depdiknas yang diintegrasikan pada kurikulum agama Islam yang kita sebut menjadi kurikulum ber-Akhlaq Mulia, meliputi:

2.6.3.1 Bimbingan Akhlaqul Mulia

2.6.3.2 Pendidikan ibadah dan doa-doa harian

2.6.3.3 Pengembangan kemampuan dasar, meliputi:

- a. Mengembangkan motorik halus dan kasar
- b. Kemampuan berbahasa
- c. Kemampuan kognitif (berfikir)
- d. Kemampuan seni

2.6.3.4 Kemampuan beragama/beribadah

2.6.3.5 Kemampuan bersosialisasi dan bereksperimen sederhana

2.6.4 Metode KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran

Selain kebutuhan besar anak kita sediakan, bahwa kebutuhan utama anak adalah bermain karena itu kami kemas kurikulum dan menyajikannya kepada anak-anak dengan metode “Bermain Sambil Bermain dan Bermain Sambil Belajar”. Konsep yang kami sediakan dan tawarkan adalah “Belajar Itu Asyik dan Menyenangkan”.

2.6.5 Fasilitas di KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran

2.6.5.1 Ruang kelas ditata menarik dan nyaman, dipandu oleh dua guru.

2.6.5.2 Halaman/arena bermain

2.6.5.3 Alat permainan edukatif

2.6.5.4 Makan siang

2.6.5.5 Perpustakaan mini

2.6.5.6 Kolam renang

2.7. Kerangka Berpikir

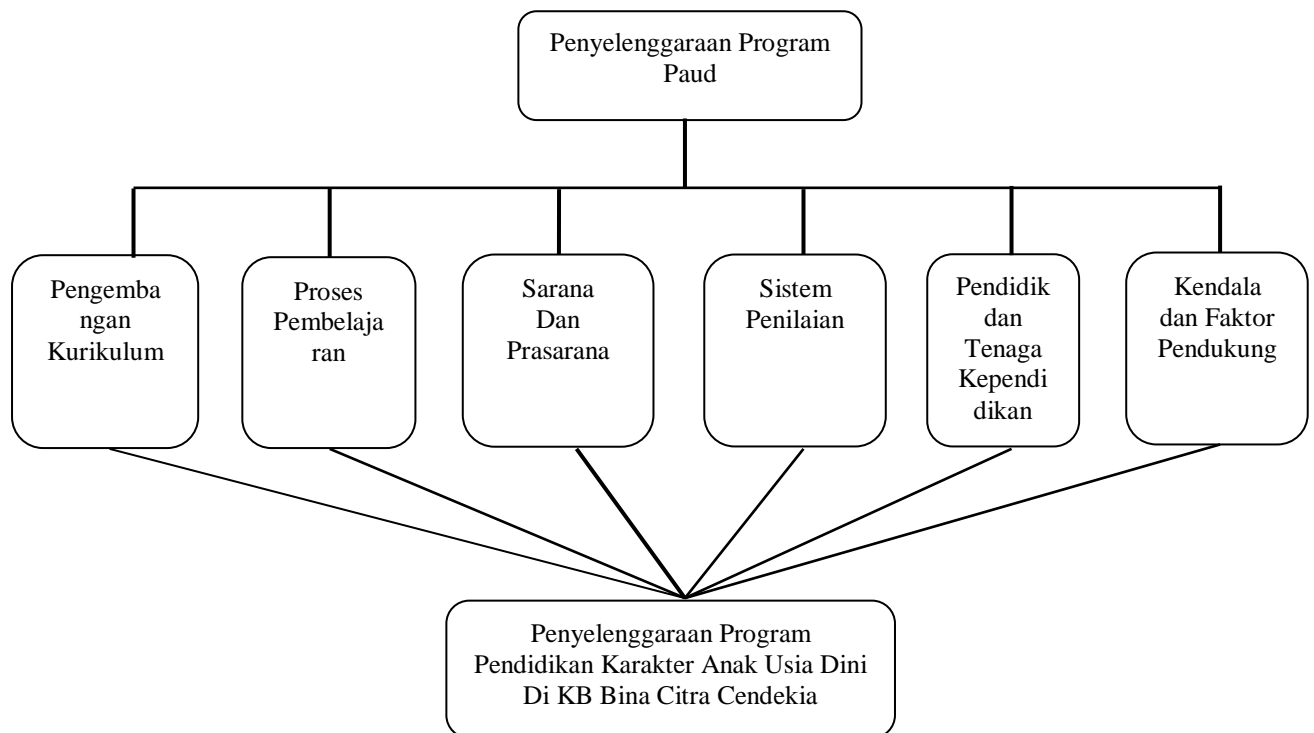
Kerangka berpikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Gambaran kerangka berpikir dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter bagi anak usia dini. Paud merupakan salah satu jenis program yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal (PNF). Pendidikan karakter untuk anak usia dini dilaksanakan dengan harapan membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat dan bermoral yang nantinya dapat mewujudkan cita-cita bangsa.

KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran merupakan salah satu tempat bermain dan belajar yang tepat bagi anak-anak usia pra-TK yang didik dan dibina untuk mendapatkan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter masing-masing. Pendidikan karakter yang nantinya akan diselenggarakan di KB-TK Bina Citra Cendekia Ungaran disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan tujuan dari lembaga tersebut, yang nantinya dapat menanamkan nilai-nilai karakter mulia bagi anak dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Bagan 2.6

Kerangka Berpikir



BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya uraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1. Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

5.1.1.1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di Kb Bina Citra Cendekia menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum K13 dan kurikulum khusus dari Depdiknas yang berintegrasi pada kurikulum agama islam yang biasa disebut dengan kurikulum ber-Akhlaq Mulia. Sebenarnya dalam penggunaan dua kurikulum tersebut aspek-aspek yang ada hampir sama, untuk kurikulum 2013 menggunakan 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sedangkan untuk kurikulum Depdiknas lebih mengarah ke nilai agama islam yaitu bimbingan akhlak, pendidikan ibadah dan doa-doa, kemampuan beragama, dan kemampuan seni.

Dari kurikulum yang digunakan maka dari itu dibuatlah rencana kegiatan. Kb Bina Citra Cendekia membuat dua rencana kegiatan yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan tiga tema dalam satu semester “Diriku”, “Lingkungan”, dan “Binatang”. Indikator yang tertera pada RKH dan RKM berasal dari aspek-aspek dua kurikulum tersebut.

5.1.1.2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang digunakan dalam K13 adalah pendekatan tematik, pembelajaran tematik sendiri ada tiga tahapan yaitu kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Proses pembelajaran di KB Bina Citra Cendekia dimulai pukul 08.00-10.30 dengan tema yang berubah setiap satu bulan setengah yang didalamnya sudah ada nilai-nilai karakter. Kegiatannya berupa kegiatan pembukaan, biasanya pada saat kegiatan pembukaan anak diarahkan untuk berbaris lalu mengucapkan salam, berdoa, tepuk dan lagu, bercerita, dan berbagi pengalamannya. Kegiatan inti di Kb Bina Citra Cendekia yaitu berupa pembelajaran sentra, kelas KB A terdapat 3 sentra yaitu sentra olah tubuh, sentra balok, dan sentra bahan alam. Kegiatan penutup biasanya recalling atau mengulas kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan sehari itu, kemudian guru akan membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan, memberikan nasihat yang didalamnya terdapat pesan moral, berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam. Metode pembelajaran yang digunakan di Kb Bina Citra Cendekia kelas KB A ada tiga metode berupa metode bercerita, metode bermain, dan metode bcct (*Beyond Circle Center Time*) yang biasa disebut metode dalam kegiatan sentra yang mempunyai 4 pijakan : pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain.

5.1.1.3. Sarana yang digunakan

Sarana yang digunakan di KB Bina Citra Cendekia sudah mencakup sarana indoor dan outdoor. Untuk sarana indoor meliputi : ruang kelas yang nyaman dengan dipandu 2 guru, APE atau alat permainan edukatif (alat

permainan drama, alat permainan seni, alat permainan musik, alat permainan alam, alat permainan gerak fisik, dan alat permainan balok), meja dan kursi, kotak P3K, makan siang, dan kipas angin. Sarana outdoor meliputi : kolam renang, arena bermain outdoor (ayunan, jungkat-jungkit, prosotan, lingkaran hamster, dan masih banyak lagi), ruang UKS, perpustakaan, ruang sentra, ruang guru dan ruang kepala sekolah, kamar mandi, dapur, dan rak tas juga rak sepatu.

5.1.1.4. Sistem Penilaian

Sistem penilaian digunakan Kb Bina Citra Cendekia yaitu teknik penilaian harian skala capaian perkembangan yang dilakukan saat anak melaksanakan kegiatan, didalamnya tertuang beberapa kriteria capaian perkembangan seperti *BB = Belum Berkembang*, *MB = Mulai Berkembang*, *BSh = Berkembang Sesuai Harapan*, *BSB = Berkembang Sangat Baik* dan catatan anekdot. Diakhir penilaian skala pencapaian perkembangan akan ada deskripsi mengenai perkembangan anak seperti masih menangis, belum bisa aktif, belum bisa berdiri dengan satu kaki, dan lain sebagainya. Untuk catatan anekdot lebih berupa jurnal kegiatan anak yang dilakukan di setiap kegiatan yang bersifat penilaian subjektif dari pendidik.

5.1.1.5. Pendidik

Perekrutan pendidik di Kb Bina Citra Cendekia dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara bertanya dan mencari pendidik yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi sebagai berikut :

- a. Kualifikasi S1 Paud dengan dibuktikan ijazah/sertifikat sesuai dengan kewenangan mengajar.

- b. Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Paud meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

5.1.1.6. Kendala/Hambatan dan Faktor Pendukung

Kendala dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter di Kb Bina Citra Cendekia berupa : 1) usia anak yang masih kecil dan banyak yang masih menangis, 2) kurangnya alat penunjang proses pembelajaran, 3) orangtua yang masih menunggu anaknya.

Faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter di Kb Bina Citra Cendekia berupa : 1) fasilitas lembaga yang memadai, 2) memiliki tenaga pendidik yang kreatif, 3) lokasi sekolah yang strategis, 4) lingkungan sekitar yang bersih dan teratur.

5.2. Saran

- 5.2.1. Penambahan alat-alat penunjang proses pembelajaran.
- 5.2.2. Penambahan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5.2.3. Orangtua harus berperan aktif mengikuti peraturan sekolah guna pembentukan perilaku anak.
- 5.2.4. Pendidik dan orangtua bekerja sama dalam memantau perkembangan dan perubahan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Adibatiin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 6, No. 1, Hal 3.(diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.03)
- Ahmadi, dan Nur Uhbiyati 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 8, No. 1, Hal 2.(diakses pada tanggal 22 Maret 2019 pukul 23.14)
- Anisah, S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 5, No. 1, Hal 75.(diakses pada tanggal 22 Maret 2019 pukul 23.19)
- Arismantoro. (2008). *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cahyani, A. M. (2017). Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pemula di Kecamatan Grabag. *Journal of Nonformal Education*, Vol 3, No. 1, Hal 48.(diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 21.39)
- Carl J, e. a. (2018). Developing Evidence-Informed Early Childhood Intervention E-Learning Lessons, Performance Checklist and Practice Guides. *Journal of Education and e-Learning Research*, Vol 5, No. 4, Page 243.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 21.11)
- Fadli, M. (2016). Pemikiran Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal*, Vol 1, No. 1, Hal 70.(diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 21.03)
- Fika Fandunisa, Y. A. (2014). Peranan Orangtua Dalam Memfasilitasi Minat Belajar Anak Usia Dini(Studi Pada Paud Handayani Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education andCommunity Empowerment*, Vol 3,No 2, Hal 3.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 21.31)
- Handayani&Utsman, D. S. (2014). Penyelenggaraan Paud Berbasis Pendidikan Al-Qur'an (Studi Pada Paud-TPQ Nurul Huda di Jalan Pancursari IV Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 3, No. 1, Hal 40.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 19.11)

- Ihsana. 2015. *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: 2015
- Khobir, A. (2009). Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif. *Forum Tarbiyah*, Vol 7, No. 2, Hal 202.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.59)
- Kristiawan, R. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 2, No. 1, Hal 80.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11.28)
- Kumtiah & Mulyono, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Mekar Setia Budi" Di Desa Penangkang Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 4, No1, Hal 8.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 19.28)
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol 1, No. 2, Hal 15.(diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.47)
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol 5, No. 1, Hal 8.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.31)
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol 5, No. 1, Hal 749.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 12.19)
- Mehmet Ulger, S. Y. (2013). Secondary School Teacher's Belief On Character Education Competency. *Social and Behavioral Sciences*, 131, Page 442.(diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 21.14)
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muarifuddin, F. W. (2018). Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket Cdi Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowermen*, Vol 2, No, 2, Hal 158.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.29)
- Mulyasa 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa 2014. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyono, A. W. (205). Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Non Formal*

- Education and Community Empowerment*, Vol 4, No. 1, Hal 32.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 18.55)
- Mursid. 2015. Belajar dan Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muslich, M 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nugraha, E. (2016). Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 2, Hal 108.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.18)
- Nugraheni&Fakhrudin, S. (2014). Persepsi dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga Paud Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini(Studi Pada Oran Tua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol 3, No. 2, Hal 51.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 18.42)
- Patriana, M. M. (2015). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Social and Behavior Sciences*, 222, Page 244.(diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.20)
- Paud Jateng. 3 Teknik Penilaian Paud Kurikulum 2013. (diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 23.14)
- Paul 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (diakses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 10.50)
- Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (diakses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 12.34)
- Profil Lembaga TK/KB Bina Citra Cendekia Ungaran. (diakses pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 11.08)
- Putri Isnaeni Kurniawati, S. A. (2013). Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Hal 99.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.13)
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 08, No. 01, Hal 28.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.41)
- Resthi Anindita, S. S. (2013). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini(Studi Kasus di Kelompok Bermain "Tunas Bangsa" Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar Grobogan Kabupaten Grobogan). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol 2, No. 1, Hal 2-3.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.02)

- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (beyond center and circle Time) bcct Pada Paud. *Pedagogia*. Vol 1, No 20. 216.(diakses pada tanggal 16 Agustus 2019 pukul 19.30)
- Rona Fitriakristiani, M. E. (2016). Model Solusi dan Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk Program Parenting Education. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 5, No.1, Hal 17.(diakses pada tanggal 24 Agustus pukul 11.40)
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 20, No. 2, Hal 167.(diakses pada tanggal 9 Agustus 2019 pukul 21.57)
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 20, No. 2, Hal 167.
- Siska Setianingrum, L. D. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang FisikMotorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 1, No. 2, Hal 138-139.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 17.48)
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, No1, Hal 46.(diakses pada tanggal 23 Agustus 20.20)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutarto, J 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES PRESS
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No. 1, Hal 3.(diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.47)
- Syamsul 2014. *Pendidikan Karakter : Konsepsi&Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syarbini. A. 2013. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syarbini. A. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang model pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Titin Faridatun, M. B. (2016). Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Math Character. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Vol 5, No. 2, Hal 114.(diakses pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 23.03)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Ulutas, F. T. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools . *Journal of Education and Practice* , Vol 7, No. 15, Page 169.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 12.03)
- Utsman, M. E. (2015). Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak(Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak). *Journal Nonformal of Education and Community Empowerment*, Vol 4, No. 2, Hal 125.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.10)
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wood, R. (2018). Early Childhood Education and Care. *Robert Wood Johnson Foundation*, page 1.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.07)
- Yudi, A. A. (2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Hal 2-3.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.24)
- Yus, A 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubaidi, A. (2015). Model-Model Penegmbangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 13, No. 1, Hal 108.(diakses pada tanggal 9 Agustus 2019 pukul 19.08)